

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Sejak China menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 2001, pertumbuhan ekonominya kian maju pesat. Pendapatan negara ini berasal dari perdagangan internasional. Perekonomian negara ini sangat bergantung terhadap kegiatan perdagangan internasional. Sebagian besar, perekonomian dalam energi China digerakkan oleh industri manufaktur padat energi, dimana China harus memenuhi kebutuhan energinya. Namun, pasokan dalam negeri China tidak bisa memenuhi kebutuhannya, terutama minyak dan gas. Sehingga China melakukan impor dari negara-negara di Timur Tengah dan Afrika.

Kebutuhan China terhadap energi adalah kebutuhan yang sangat vital. Dalam pengiriman energi tersebut dilakukan melewati jalur laut yang sangat beresiko. Jalur laut itu disebut dengan *Sea Lines of Communication* (SLOC). Ancaman-ancaman yang ada berupa pembajakan (*piracy*) dan terorisme maritim. Jalur pengiriman minyak China dari Timur Tengah ke daratan China melewati Samudera Hindia. Sehingga, samudera ini mempunyai nilai strategis bagi China. Pengamanan terhadap jalur SLOC ini sangat perlu dilakukan China. China harus memperhatikan apa saja tantangan keamanan yang ada di Samudera Hindia, setelah China harus memikirkan tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi ancaman-ancaman yang ada di SLOC.

Proyeksi *Sea Power* ditujukan menegakkan kedaulatan dan penegakan hukum laut. Dalam hal ini, China mempunyai kepentingan untuk mengamankan SLOC dari gangguan-gangguan maritim atau tindakan ilegal yang terjadi di jalur pelayaran. Pengiriman gugus angkatan laut China ke perairan Teluk Aden adalah langkah awal China dalam memproyeksikan *Sea Power*nya di Samudera Hindia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kapal-kapal niaga China yang diserang oleh

perompak Somalia di perairan tersebut.

Teluk Aden dan Selat Malaka menjadi perhatian utama bagi China dalam mengamankan SLOC. Hal ini dikarenakan kedua wilayah ini sangat rawan terhadap kasus pembajakan dan terorisme maritim. *Sea Power* China di kawasan Samudera Hindia, meliputi :

- a. Pengembangan *Blue Water Navy*, ini dimulai sejak tahun 2008 China mulai memodernisasi persenjataan angkatan laut dan manikkan anggaran militernya, serta melakukan uji kemampuan angkatan laut di perairan Samudera Hindia.
- b. Misi Anti-Pembajakan China di Samudera Hindia 2009-2014 merupakan upaya atau strategi pemerintah China melalui Angkatan Laut China untuk melindungi armada niaga China yang berlayar di Samudera Hindia dan sebagai bentuk pelaksanaan mandat PBB dalam pemberantasan pembajakan di dunia. Kegiatan ini berupa patroli wilayah dan pengawalan terhadap armada niaga China yang berada di kawasan Samudera Hindia dari serangan pembajak.
- c. Diplomasi Angkatan Laut China di kawasan Samudera Hindia, dalam melaksanakan operasi militer AL, China perlu melakukan diplomasi atau menjalin hubungan baik dengan berbagai negara di kawasan tersebut sebagai upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan AL China di perairan selama berlayar, sekaligus melakukan ekspansi pengaruh politiknya agar dapat memainkan peran aktif di wilayah tersebut.

Proyeksi *Sea Power* China dalam mengamankan SLOC belum mampu mengurangi jumlah kasus pembajakan secara signifikan. Namun, pengawalan AL China terhadap armada niaga dapat membuat perompak atau terorisme berfikir ulang untuk melakukan aksinya terhadap armada China yang sedang berlayar, serta kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi kapal China bahkan kapal – kapal dari negara lain. China akan terus berupaya untuk keselamatan armada niaga maupun armada tempurnya. Pada September 2014, misi anti-pembajakan China sudah masuk rotasi ke-19. Namun, belum ada pernyataan dari pemerintah China bahwa misi akan dilanjutkan di tahun 2015. Meskipun begitu, *Sea Power*

China akan terus ditingkatkan demi tercapainya keamanan maritim di jalur SLOC China.

